



## Implementasi Metode Silabel dalam Pembelajaran Membaca Permulaan (*Studi Kasus pada Siswa Kelas VII SMP Harapan 2 Genteng*)

Dini Safitri<sup>1</sup>, Warsiman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: [dinisafitri\\_@student.ub.ac.id](mailto:dinisafitri_@student.ub.ac.id), [warsiman@ub.ac.id](mailto:warsiman@ub.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-03  <b>Keywords:</b> <i>Syllable Method;</i> <i>Reading Difficulty;</i> <i>Case Study.</i>	Beginning reading is a stage of the reading learning process for early grade elementary school students. However, in reality, the ability to read beginning is still found many problems in higher grade students. The purpose of this research is to find out the results of the implementation of the syllable method and the factors that cause students who have difficulty in beginning reading, especially in class VII of Harapan 2 Genteng Junior High School. The method used in this research is a case study. Data collection techniques were conducted through assessments, interviews, questionnaires and observations. The results of learning using the syllable method assisted by Snakes and Ladders media, and observations made during the implementation of learning, found that two out of seven students had difficulty reading. The results showed that there were two students who were unable to achieve the indicators of beginning reading assessment, while the other five students were able to achieve these indicators by obtaining the highest score of 71% and the lowest score of 28%. Similarly, the results of in-depth interviews obtained data that the factors of the students' reading difficulties were low or weak memory and symptoms of dyslexia (learning disorder). The observation results stated that physically the participants had no obstacles in hearing, vision and pronunciation. The conclusion is that the syllable method is effectively used to find out the problems of students' beginning reading difficulties.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Metode Silabel;</i> <i>Kesulitan Membaca;</i> <i>Studi Kasus.</i>	Membaca permulaan merupakan sebuah tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Namun, dalam kenyataan kemampuan membaca permulaan masih dijumpai banyak permasalahan pada siswa-siswa kelas lebih tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil implementasi metode silabel dan faktor penyebab siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, khususnya di kelas VII SMP Harapan 2 Genteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus ( <i>case study</i> ). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui asesmen, wawancara, kuesioner dan observasi. Hasil pembelajaran menggunakan metode silabel berbantuan media <i>Snakes and Ladders</i> (ular tangga), dan pengamatan yang dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran, ditemukan terdapat dua dari tujuh siswa mengalami kesulitan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua orang siswa tidak mampu mencapai indikator penilaian membaca permulaan, sedangkan lima orang siswa lainnya mampu mencapai indikator tersebut dengan memperoleh nilai tertinggi 71% dan nilai terendah 28%. Demikian pula, hasil wawancara mendalam diperoleh data bahwa faktor dari kesulitan membaca siswa tersebut adalah daya ingat siswa yang rendah atau lemah dan gejala disleksia (gangguan belajar). Adapun hasil observasi menyatakan bahwa secara fisik partisipan tidak memiliki hambatan dalam pendengaran, penglihatan serta pengucapan. Kesimpulannya bahwa metode silabel efektif digunakan untuk mengetahui permasalahan kesulitan membaca permulaan siswa.

### I. PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan anak mengalami fase-fase perkembangan. Setelah anak mengalami fase fantasi, pembentukan konsep, membaca gambar, maka fase berikutnya adalah anak mulai membaca permulaan (Suryana, 2018). Membaca merupakan suatu proses aktivitas untuk menemukan kabar yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa baik verbal

maupun tulis (Tarigan, 1990). Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005) membaca dimaknai sebagai mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Kegiatan membaca mengaitkan sebagian komponen, yakni pembaca dan perlengkapan yang dibaca. Membaca dianggap sebagai salah satu aspek keahlian berbahasa yang memiliki seseorang. Membaca ditafsiran

sebagai proses yang pasif, tetapi ada juga yang menyatakan sebagai proses aktif kognitif.

Pada hakikatnya membaca adalah keahlian dalam melafalkan lambang-lambang bahasa dan menguasai maknanya. Kegiatan membaca merupakan sesuatu yang rumit dan berkaitan dengan banyak hal. Bukan hanya hanya melafalkan tulisan, tetapi juga mengaitkan kegiatan visual seperti berpikir, psikolinguistik, serta metakognitif. Tahap pertumbuhan membaca diklasifikasikan menjadi lima, yakni (1) kesiapan dalam membaca, (2) membaca permulaan, (3) keahlian membaca kilat, (4) membaca secara luas, serta (5) membaca yang sebenarnya atau sesungguhnya (Marlinda, 2014) dalam Mercer dalam Abdurrahman (2002). Kemahiran membaca diperlukan anak untuk keberlanjutan pendidikan. Semua bidang pelajaran memerlukan kemahiran membaca. Apabila anak pada usia permulaan atau duduk di sekolah dasar kelas awal tidak segera mempunyai keahlian membaca, ia akan hadapi kesulitan pada pelajaran-pelajaran lainnya.

Hasil asesmen yang telah dilakukan oleh *Indonesian National Assesment Programme* (INAP) taraf kemahiran literasi anak Indonesia di tahun 2016 sebesar 46, 83%. Ini berarti anak-anak Sekolah Dasar secara umum mempunyai tingkat keahlian literasi pada posisi yang rendah. Bahkan, secara umum masyarakat Indonesia dalam budaya literasi menempati posisi terendah yakni berada pada urutan 52 negara di Asia Timur. Tidak hanya itu, hasil asesmen pada *Progress in International Reading Literacy Studies* (PIRLS) tahun 2011, anak-anak Indonesia berada di bawah rata-rata kemahiran literasi anak di dunia. Berlandaskan hal tersebut, maka diperlukannya usaha maksimal oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan literasi masyarakat Indonesia, terutama pada anak-anak tingkat Sekolah Dasar.

Peneliti terjun langsung ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Harapan 2 Genteng dalam program kampus mengajar. Peneliti melakukan pengamatan dan mempraktikkan pembelajaran membaca. Hasilnya menunjukkan bahwa ada siswa masih memiliki keahlian membaca sangat rendah atau mengalami kesulitan membaca. Siswa belum menguasai membaca suku kata. Permasalahan tersebut dapat berdampak pada prestasi siswa, karena kemampuan literasi mereka masih rendah. Padahal, mereka sudah masuk usia remaja atau jenjang SMP. Kondisi demikian potensi menyebabkan putus sekolah (Burke, 2010).

Berdasarkan identifikasi permasalahan, terdapat beberapa faktor penyebab yang menjadikan siswa mengalami kesulitan membaca. Faktor itu adalah faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal berhubungan dengan diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar atau selain dari diri siswa, seperti keadaan lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

Paparan tersebut sejalan dengan pendapat Jitendra et al., (2004) bahwa kemampuan membaca disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini yaitu faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif siswa. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan dorongan keluarga sejak dini, cara menciptakan kondisi agar anak memperhatikan dan mengarahkan diri pada bahasa, memberi pertanyaan yang merangsang otak anak untuk berfikir, dan metode dalam mengajar di sekolah, serta jumlah waktu dalam belajar. Oleh karena itu, komponen-komponen tersebut perlu mendapat perhatian. Taraf perkembangan kognitif anak tidak hanya berasal dari dalam diri anak saja, tetapi juga dari luar, seperti dari lingkungan, keluarga dan institusi pendidikan.

Peneliti melakukan pengamatan pada siswa kelas VII SMP Harapan 2 Genteng. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat literasi anak rendah. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi. Peneliti melakukan upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pembelajaran menggunakan metode silabel berbantuan media *Snakes and Ladders*.

Metode silabel ini memiliki kelebihan dan kelemahan dalam menerapkannya (Tampubolon, 2018). Adapun kelebihanannya yaitu (a) dapat menguasai proses kemampuan membaca permulaan secara cepat, (b) belajar mengenal huruf dengan penguraian suku kata yang digunakan dalam unsur-unsur hurufnya, (c) proses pelaksanaan tidak membutuhkan waktu yang lama, (d) mengetahui berbagai macam kata secara mudah. Sedangkan kelemahannya tidak terlalu signifikan, yaitu (a) bagi siswa yang kesulitan mengenal huruf, akan kesulitan juga dalam proses merangkai huruf menjadi suku kata, (b) ketika disuruh membaca kata-kata lain peserta didik akan merasa kesulitan, karena yang mereka ingat hanya suku kata yang diajarkan saja.

Penerapan metode silabel ini berbantuan dengan media *Snakes and Ladders* yang tentunya

juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam menerapkan atau menggunakannya (Basri & Akhmad, 2018) (a) dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dikhususkan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, (b) Membuat siswa semangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran karena diselingi dengan permainan, (c) Membantu aspek perkembangan siswa salah satunya yaitu dalam meningkatkan membaca permulaan, (d) Dapat merangsang otak anak dalam memecahkan masalah, (e) Bisa dilaksanakan didalam maupun diluar kelas. Sedangkan kelemahannya yaitu: (a) Menjelaskan prosedur pelaksanaan metode kepada peserta didik memerlukan banyak waktu, (b) Tidak dapat digunakan untuk mengembangkan semua materi, (c) Dapat menimbulkan keributan jika siswa kurang memahami peraturan permainan, (d) siswa akan merasa kesulitan jika tidak menguasai materi dengan baik.

Berdasarkan paparan tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat dua siswa kelas VII di SMP Harapan 2 Genteng yang mengalami kesulitan dalam belajar terutama dalam tahap membaca yang masih berada pada tahap permulaan atau masih mengeja. Oleh karena itu, peneliti melakukan tes menggunakan metode silabel berbantuan dengan media *Snakes and Ladders* untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa di kelas VII. Selain itu, peneliti melakukan wawancara terhadap guru wali kelas dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang dialami oleh siswa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berlandaskan pada kasus yang menggambarkan serta mengungkapkan suatu peristiwa, kegiatan sosial, perilaku, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengamati pada keadaan objek alamiah (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggambarkan studi lapangan ataupun *field research*. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan suatu permasalahan yang terjadi kemudian menganalisa data yang didapat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melaksanakan observasi, tes, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan sepanjang program aktivitas Kampus Mengajar Angkatan 4 yang dilaksanakan

dari bulan Agustus 2022 hingga Desember 2022. Peneliti menggunakan waktu tersebut untuk melaksanakan observasi serta melaksanakan penelitian untuk mendapatkan informasi. Prosedur wawancara yaitu dengan melibatkan orang sekitar yang terletak di lingkungan siswa, paling utama orang tua siswa, wali kelas, kepala sekolah serta guru Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa persoalan tentang riwayat pertumbuhan siswa di sekolah, cerminan emosi siswa, interaksi sosial, sikap belajar di rumah, serta pola asuh.

Penelitian ini menggunakan metode asesmen terlebih dahulu terhadap partisipan yaitu dengan memberikan tes membaca, setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan metode silabel berbantuan dengan media *Snakes and Ladders*. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa. Peneliti melakukan tes kepada peserta didik kelas VII yang berdasarkan pada indikator penilaian kemampuan membaca permulaan dengan memanfaatkan metode silabel untuk mengenalkan suku kata berbantuan dengan media *Snakes and Ladders*. Dengan begitu peneliti dapat menentukan serta memberikan intervensi yang tepat bagi partisipan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

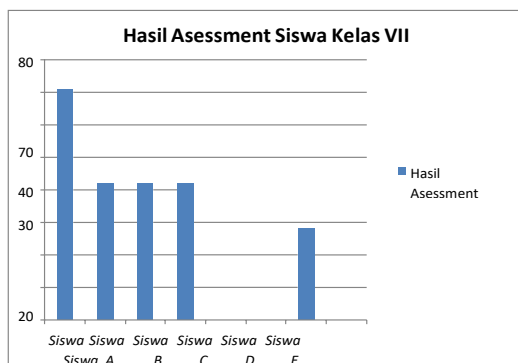
### A. Hasil Penelitian

Hasil pelaksanaan asesmen yang diperoleh dengan menerapkan metode silabel berbantuan dengan media *Snakes and Ladders* untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik yang sesuai dengan indikator penilaian membaca permulaan yaitu: 1) kemampuan siswa dalam membedakan bentuk-bentuk huruf; 2) kemampuan siswa huruf, suku kata, dan kata; 3) tidak merasa kesulitan untuk membaca kata; 4) memahami ejaan isi bacaan; 5) mengucapkan kata maupun kalimat dengan lafal dan intonasi yang jelas (Depdiknas, 2009). Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan dengan menghitung nilai menggunakan rumus sebagai berikut:

Diperoleh hasil siswa A memperoleh nilai sebesar 71,4% artinya siswa A mampu mencapai semua indikator penilaian pada indikator penilaian membaca permulaan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa baik atau mencapai tujuan. Berbeda halnya dengan hasil asesmen yang diperoleh siswa B hanya 42%, maka hanya mampu mencapai tiga indikator yaitu mampu

membedakan huruf, suku kata, dan kata, tidak merasa kesulitan untuk membaca kata, dan dapat memahami ejaan kata. Demikian pula dengan hasil asesmen siswa C yaitu 42%, hanya mencapai tiga indikator yakni memiliki kemampuan untuk membedakan jenis-jenis huruf, dapat mengenali huruf, suku kata dan tidak merasa kesulitan untuk membaca kata. Siswa D 42%, ia juga mencapai indikator yang sama dengan siswa C. Sedangkan siswa G 28%, hanya mencapai dua indikator yaitu kemampuan bagaimana cara untuk membedakan jenis huruf dan dapat mengenali huruf, suku kata, dan kata. Siswa yang terakhir yaitu siswa E dan siswa F 0%, pada keterangan di tabel dua siswa tersebut tidak mencapai indikator kemampuan membaca permulaan. Artinya, kemampuan siswa dalam belajar membaca permulaan masih tergolong rendah, oleh karena itu siswa perlunya memberi perhatian khusus dalam pembelajaran membaca yang berfokus pada pengenalan simbol maupun tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf (Darwadi, 2002).

Berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh setiap siswa tersebut, dapat digambarkan pada grafik.



**Gambar 1.** Hasil Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Hasil observasi menyatakan bahwa partisipan (siswa F) tidak memiliki hambatan secara fisik seperti pendengaran, penglihatan serta pengucapan. Dengan kata lain, keadaan fisik dari partisipan ini dikatakan baik-baik saja atau dalam kondisi normal dan tidak terserang penyakit apapun yang dapat menghambat proses pembelajaran. Saat belajar dikelas, mengikuti pembelajaran partisipan mengalami kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan guru, karena partisipan memiliki kesulitan dalam membaca. Partisipan memilih diam pada saat pembelajaran berlangsung. Bahkan, cen-

derung pasif dan jika tidak mengerti materi yang di ajarkan guru, ia hanya diam dan tidak bertanya.

Dalam menjalani tes psikologi, partisipan menjawab dengan suara yang sangat pelan sehingga pengetes selalu meminta partisipan agar mengeraskan suaranya hingga berulang kali. Dalam menjawab pertanyaan, partisipan tampak ragu-ragu untuk menjawab sehingga pengetes selalu mengulang-ulang beberapa pertanyaan kepada partisipan. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan orang tua siswa, mendapatkan hasil bahwa partisipan memiliki daya ingat yang rendah atau lemah. Hal tersebut merupakan penyebab partisipan mengalami keterlambatan dan kesulitan belajar terutama dalam membaca. Ketika orang tua partisipan menyuruhnya untuk belajar membaca, ia sedikit membantah seperti tidak ingin belajar membaca. Namun, partisipan mempunyai keinginan untuk belajar membaca hanya ketika orang lain yang menjarinya, bukan orang terdekatnya.

Saat partisipan membaca satu kata, ia mengeja dengan menggerakkan bibirnya sambil mengeluarkan suara yang lirih, menyusuri kata menggunakan jari telunjuk, lalu membacanya. Namun, terkadang saat ia membaca satu kata, ada salah satu huruf yang tertinggal sehingga ketika mengucapkan tidak jelas misalnya "pengabdian" ia menghilangkan huruf 'b' sehingga menjadi 'pengadian'. Kemudian, pada saat ia membaca kata atau kalimatnya, beberapa menit kemudian, partisipan sudah lupa apa yang ia baca tersebut. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

"X ini daya ingatnya lemah Mbak, ia mempunyai keinginan untuk membaca, namun tergantung moodnya, situasi serta kondisi. Saat ia ingin belajar membaca, ia lebih memilih orang untuk dijadikan tutor. Misal, ia ingin mbaknya yang mengajari yaa dia mau membaca gitu Mbak. Kemudian, saat sudah membaca beberapa kalimat, lalu membaca kalimat lain, ia sudah lupa dengan kalimat sebelumnya gitu Mbak. Mengeja dan membaca lagi dari awal untuk mengingatnya." (Ibu Partisipan, wawancara pribadi, Desember 2022)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, sudah membuktikan bahwa partisipan mempunyai daya ingat yang rendah sehingga ia harus mengulangi apa yang dibaca. Ada tiga

jenis daya ingat yang dimiliki oleh manusia yaitu daya ingat jangka pendek, daya ingat jangka panjang, dan daya ingat sensorik (Mastin, 2010). Namun, yang dialami oleh partisipan yaitu rendahnya daya ingat jangka pendek yang mempunyai ciri-ciri seperti ingatan mengenai beberapa fakta, kata, bilangan, huruf, atau keterangan kecil selama beberapa detik sampai satu menit atau lebih pada saat tertentu (Syiafuddin, 2009).

Saat berada di Sekolah Dasar, partisipan juga masih belum lancar dalam membaca hingga kelas VI. Pada saat melaksanakan ujian kelulusan, partisipan merasa kesulitan karena belum lancar membaca sehingga tidak dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang ada di lembar ujian. Partisipan memanfaatkan teman dekatnya untuk meminta jawaban pilihan ganda lalu ditulisnya kedalam lembar jawaban. Ia mengikuti ujian tanpa memahami pelajaran yang diujikan. Anehnya, ia dinyatakan **Lulus** dari Sekolah Dasar 6 Genteng. Faktor lainnya pada saat di Sekolah Dasar, partisipan kurang mendapat perhatian dari guru, seharusnya partisipan mendapat pendampingan khusus untuk pelajaran membaca.

Berdasarkan wawancara, informasi yang didapat peneliti mengenai kegiatan yang dilakukan oleh partisipan dalam sehari-hari yaitu pulang dari sekolah ia langsung bermain dengan teman-temannya, bermain *game di Handphone*, dan lain-lain. Partisipan juga sempat mengikuti bimbingan belajar di sekitar rumahnya, tetapi ia berhenti karena sering *di-bully* oleh teman-temannya karena kurang lancar membaca. Hal tersebut membuat partisipan jengkel sehingga malas untuk mengikuti bimbingan belajar lagi, padahal ia sudah mulailancar membacanya.

## B. Pembahasan

Berlandaskan pada hasil asesmen dan wawancara yang telah dilakukan untuk memperkuat data, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua dari tujuh siswa yang mengalami gangguan belajar disleksia. Disleksia merupakan kesulitan belajar yang berdampak permasalahan dengan membaca, menulis, serta mengeja (Sidiarto, 2007). Kendala belajar ini termasuk dalam kendala saraf pada bagian batang otak. Bagian otak inilah yang memproses bahasa. *Dyslexia* kerap berhubungan dengan kesulitan belajar khusus (*Specific Learning Disabilities*). Berikut data

penelitian yang merupakan ciri- ciri gangguan belajar Disleksia yang dialami oleh partisipan:

**Tabel 1.** Ciri-ciri Gangguan Belajar Disleksia

No	Ciri-ciri	Indikator	
		Ada	Tidak
1.	Lamban ketika membaca dan terkesan ragu sehingga kurang yakin dengan apa yang diucapkannya.	✓	-
2.	Menyusuri teks menggunakan jari telunjuknya diikuti dengan pandangan mata dari satu teks ke teks berikutnya.	✓	-
3.	Sering mengabaikan dan melewati beberapa suku kata, frasa bahkan beberapa baris dalam bacaan.	✓	-
4.	Didalam bacaan sering menambahkan kata atau frasa.	✓	-
5.	Susunan huruf atau kata dibolak-balik dengan memasukkan huruf-huruf lain.	✓	-
6.	Mengalami kesalahan dalam melafalkan kata-kata, ada beberapa kata yang diganti dan tidak memiliki arti dalam teks yang dibaca.	✓	-
7.	Membentuk kata-kata sendiri yang tidak memiliki makna.	✓	-
8.	Mengabaikan tanda-tanda baca	✓	-

Pada keterangan tabel di atas, dapat diketahui bahwa partisipan memiliki semua ciri-ciri atau tanda-tanda individu yang mempunyai kesulitan membaca. Kemudian, data ini digunakan sebagai pembandingan untuk memperkirakan dampak dari pelaksanaan penelitian menggunakan metode silabel untuk meningkatkan kemampuan partisipan. Berikut penjelasan yang digambarkan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Penetapan Baseline

No	Kemampuan Saat Ini	Kemampuan Yang Belum Dimiliki
1.	Mampu mengenal huruf abjad	Memiliki hambatan saat membaca kata yang berakhiran huruf konsonan (b, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t).
2.	Mampu menulis huruf abjad	Belum terlalu lancar dalam mengucapkan kata dengan bunyi sengau (nga, ngi,

		ngu, nge, ngo, nya, nyi, nyu, nye, nyo)
3.	Memiliki kemampuan untuk membaca kata yang berakhiran huruf vokal (a, i, u, e, o).	Belum terlalu lancar dalam mengucapkan kata yang berakhiran huruf vokal (oi, au, ai)

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada saat ini partisipan memiliki kemampuan untuk mengenali huruf abjad serta mampu menuliskannya secara berurutan meskipun ada sedikit kesalahan dalam menulisnya. Selain itu, partisipan juga sudah mampu membaca kata yang berakhiran huruf vokal a, i, u, e, o. Sedangkan kemampuan yang belum tercapai yaitu kemampuan dalam membaca kata yang berakhiran huruf konsonan, membaca kata yang berbunyi sengau, dan mengucapkan kata yang berakhiran huruf vokal. Partisipan merasa kesulitan saat membaca kata yang menurut ia sulit yaitu pada huruf-huruf yang di eja nya sedikit berbelit seperti q, v, w, x, y, z. Namun, partisipan merasa mudah ketika membaca kata yang terdapat gambar didalamnya. Ia dapat melihat gambar tersebut dan mudah menebaknya tanpa membaca katanya. Oleh karena itu, diperlukannya media gambar pada kegiatan membaca karena dapat memudahkan partisipan saat ingin menebaknya. Setelah itu, peneliti menyusun dan mengintervensi kemampuan membaca partisipan dengan melaksanakan bimbingan konseling terhadap orang tua, serta memanfaatkan atau menerapkan metode silabel untuk mengetahui kemampuan membaca partisipan.

Penggunaan metode silabel ini bisa dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam membaca. Manfaat metode silabel ini dapat mempelajari hubungan huruf yang tertulis dengan bunyinya dan mengenalkan kata secara cepat (Wolf et al., 2000). Metode silabel ini terbukti efektif diterapkan terhadap siswa kelas VII di SMP Harapan 2 Genteng yang memiliki kesulitan serta keterlambatan dalam belajarnya terutama dalam kemampuan literasi atau membacanya.

Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu membaca dengan menggunakan metode silabel yakni diawali dengan mengenalkan suku kata, lalu merangkai suku kata tersebut menjadi kata-kata yang memiliki

suatu makna. Definisi metode silabel ini diartikan sebagai proses pembelajaran membaca yang diawali dengan suku kata seperti 1) ba, bi, bu, be, bo, 2) ca, ci, cu, ce, co, 3) da, di, du, de, do, 4) ma, mi, mu, me, mo, dan seterusnya hingga huruf abjad yang terakhir yaitu huruf "z". Kemudian, beberapa suku kata tersebut dapat dirangkai menjadi kata-kata yang memiliki suatu makna tertentu (Mulyati & dkk, 2011).

Penggunaan metode silabel ini, memungkinkan siswa membaca dengan cara memaparkan suatu kata ke dalam beberapa suku kata yang diikuti oleh jalan pemikiran siswa, kondisi dan keadaan juga berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan metode silabel yang berbantuan dengan media *Snakes and Ladders* yaitu pertama, semua siswa melakukan hompimpa untuk memilih siapa yang pertama kali bermain, siswa pertama melempar dadu dan berjalan menyusuri petak sesuai dengan jumlah dadu yang muncul. Jika dadu menunjukkan angka 6 maka boleh bermain satu kali lagi. Setiap siswa bermain sesuai dengan urutannya dan mengambil kertas yang berisikan bacaan. Contoh, siswa berhenti pada nomor 5 maka ia harus mengambil kertas yang bernomor 5 tersebut. Adapun disetiap kertas, berisikan bacaan sesuai urutan abjad A - Z. Misal, kertas bernomor 5 berisikan huruf E (Embun, Berembun, Mengembun, Mengembunkan, Pengembunan), dan seterusnya.

Aturan lainnya yaitu jika pion terletak dibawah tangga, makan pion siswa tersebut dapat naik keatas sesuai dengan arah tangga dan tetap mengambil kertas dan dibaca lalu mendeskripsikan makna dari suku kata tersebut. Sedangkan jika pion terletak di ekor Ular maka pion harus turun mengikuti ujung kepala Ular dan mengambil kartu untuk dibaca dan juga maju kedepan untuk mendeskripsikan makna suku kata tersebut. Permainan dihentikan jika semua siswa sudah mencapai kotak terakhir dan masing-masing sudah mendapatkan kertas untuk dibaca dan mendeskripsikan makna dari suku kata tersebut didepan teman-teman lainnya.

Langkah-langkah di atas merupakan penerapan metode silabel berbantuan dengan media *Snakes and Ladders* seperti pada pada



gambar media papan ular tangga (*Snakes and Ladders*) berikut.



**Gambar 1.** Media Snakes and Ladders  
Sumber: <https://www.google.com/imgres.jpg&Snakes-and-Ladders-Game>

Pelaksanaan tes ini dilakukan sesuai dengan jadwal program pendampingan khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas VII SMP Harapan 2 Genteng. Setiap pertemuan waktu yang dibutuhkan yaitu selama 30-60 menit. Berdasarkan pelaksanaan metode silabel yang diterapkan kepada peserta didik, mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Kemampuan Membaca Permulaan

No	Metode Silabel	Hasil Penerapan
1.	Membaca suku kata yang berakhiran huruf vokal yaitu a, i, u, e, o	Partisipan mampu membaca kata yang berakhiran huruf vokal.
2.	Membaca suku kata yang berakhiran huruf konsonan	Partisipan mampu membaca suku kata yang berakhiran huruf konsonan
3.	Membaca bunyi sengau atau kata yang berawalan dan berakhiran 'ng'	Partisipan mampu membaca bunyi sengau atau kata yang berawalan maupun berakhiran 'ng' dan 'ny'.
4.	Membaca kata yang berakhiran huruf vokal ganda 'ai', ua, ui	Partisipan memiliki kemampuan untuk membaca kata yang berakhiran huruf vokal ganda.
5.	Membaca kata yang sulit.	Partisipan memiliki kemampuan untuk membaca kata yang sulit.

Berdasarkan pada tabel di atas, penggunaan metode silabel yang dilakukan pada partisipan memperoleh hasil bahwa dapat meningkatkan kemampuan membaca

partisipan. Dibuktikan dengan kemampuan partisipan dalam membaca kata yang berakhiran huruf konsonan maupun vokal, kemampuan membaca bunyi sengau atau kata yang berawalan dan berakhiran 'ng', kemampuan membaca kata yang berakhiran dengan huruf vokal ganda 'ai', ua, ui, dan kemampuan membaca kata yang sulit. Selain itu, partisipan juga sudah mempunyai jadwal belajar membaca secara rutin di rumah. Saat di rumah, ia diajarkan membaca oleh orang tuanya dan juga kakaknya. Namun, ia lebih ingin memilih siapa yang akan mengajarnya membaca daripada inisiatif dari orang tua nya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara berikut:

“Siswa F ini kalau saya ajari membaca malah tidak mau Mbak, maksudnya dia lebih memilih siapa yang ingin mengajarnya. Misal dia mau kakaknya yang mengajarnya, ya sudah kakaknya aja gitu mbak.” (Ibu Partisipan, wawancara pribadi, Desember 2022).

Partisipan lebih ingin memilih siapa yang akan mengajarnya membaca karena kalau tidak begitu, ia malah tidak ingin belajar. Jika dipaksakan maka akan menimbulkan keributan dan akhirnya ia tidak ingin belajar. Hal tersebut membuat orang tua partisipan sudah kewalahan dengan sifatnya yang keras kepala. Namun, dengan adanya keinginan dan kemauan partisipan untuk belajar membaca adalah sebuah kemajuan untuk dirinya sendiri. Selain itu, partisipan juga mengikuti bimbingan belajar yang diadakan disekitar rumahnya pada malam hari setelah maghrib sampai jam 08.00 WIB. Sempat berhenti karena ia di bully oleh teman-temannya karena belum lancar membaca walau sudah memasuki jenjang SMP. Hal tersebut yang menyebabkan ia malas belajar, lebih baik belajar di rumah saja. Sampai saat ini ia hanya belajar di rumah saja bersama teman sekelasnya.

#### 1. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

##### a) Faktor Psikologis

Didalam Hamalik (2002) mengemukakan bahwa banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, diantaranya yaitu intelegensi, lingkungan belajar dan metode pembelajaran. Faktor psikologis ini menjadi salah satu penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas VII di SMP Harapan 2 Genteng. Ditemukan

bahwa siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah karena beberapa faktor, faktor tersebut yaitu faktor psikologis yang termasuk dalam faktor internal yaitu meliputi: a) Keadaan fisik siswa, b) Keadaan emosi, c) intelegensi, d) daya ingat yang rendah, e) kemampuan dalam berbahasa, f) sikap dan minat, g) keadaan bacaan, h) kebiasaan membaca, i) pengetahuan tentang cara membaca, dan j) pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Berlandaskan pada hasil penelitian, ditunjukkan bahwa adanya faktor-faktor penyebab siswa memiliki kesulitan membaca, seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu partisipan memang memiliki keadaan fisik atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya yang sudah memasuki jenjang SMP. Keadaan fisik ini tidak terlalu berpengaruh dalam kesulitan membacanya. Namun, siswa memiliki kebiasaan menulis menggunakan tangan kiri atau disebut dengan *kidal* (kiri dari lahir), faktor tersebut merupakan faktor genetik atau keturunan yang berasal dari Ayah dan Ibu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara berikut ini:

*"Siswa F ini kalau menulis menggunakan tangan kiri Mbak, memang sudah kebiasaan dan keturunan dari Ayahnya. X tidak bisa dipaksa menggunakan tangan kanan, karena kalau dipaksa nanti nangis dia Mbak"* (Ibu Partisipan, wawancara pribadi, Desember 2022).

Partisipan memiliki emosi yang cukup keras kepala, saat diajari membaca oleh orang tua nya, ia malah ingin memilih orang lain saja untuk mengajarnya membaca. Jika dipaksakan maka ia akan memberontak dan tidak ingin belajar lagi. Tingkat kecerdasan siswa yang rendah, ia memiliki daya ingat yang lemah. Saat membaca satu paragraf ke paragraf lain, ia sudah lupa dengan kalimat utama pada paragraf pertama. Oleh karena itu, ia harus membaca kembali paragraf pertama dengan mengeja. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu partisipan:

*"Siswa F ini kalau membaca suka lupa Mbak, misalnya suruh baca kalimat ini, kata yang di awal kalimat itu sudah lupa. Terkadang membaca satu kata itu sering menghilangkan huruf tengahnya".* (Ibu Partisipan, wawancara pribadi, Desember 2022).

Pernyataan Ibu partisipan tersebut sudah membuktikan bahwa siswa F memiliki memori ingatan yang lemah, hal itu dapat berdampak pada proses belajar siswa serta menjadi penyebab kesulitan siswa dalam membaca. Kemudian, partisipan memiliki kemampuan berbahasa yang cukup rendah karena dalam membaca pun masih mengeja. Sikap dan minat siswa saat diajarkan membaca yang selalu mengeluh, tidak mau diajar membaca, lebih memilih bermain game saja. Selalu mengeluh saat disuruh membaca bacaan yang cukup panjang dan sulit, misalnya kata yang akan dibaca tersebut terlalu panjang sehingga membuat ia malas membacanya. Pada dasarnya siswa lebih suka bacaan yang terdapat gambar untuk mendukung bacaan agar terlihat lebih menarik untuk dibacasiswa.

#### b) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini merupakan faktor atau penyebab yang bersumber dari luar diri siswa, yang terdiri dari faktor lingkungan, baik sosial dan non sosial dan faktor instrumental (Alisuf, 2000). Faktor ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca siswa kelas VII di SMP Harapan 2 Genteng. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan faktor eksternal penyebab siswa kurang lancar membaca yaitu Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar sebelumnya kurang bisa mengatasi siswa yang belum lancar membaca. Faktor tersebut yang merupakan penyebab kesulitan membaca. Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar 6 Genteng merupakan lembaga pendidikan dimana tempat partisipan sekolah sebelumnya. Salah satu faktor yang membuat kesulitan membaca partisipan yaitu dari lembaga



pendidikan sekolah dasar sebelumnya yang telah menyatakan lulus kepada partisipan, padahal ia belum lancar dalam membaca apalagi memahami sebuah bacaan. Pada saat partisipan berada di kelas 6, ia belum begitu lancar dalam membaca. Sekolah juga tidak menyediakan kelas khusus untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca. Berlandaskan pada hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan mengunjungi rumah partisipan serta bertanya kepada ibu partisipan mengenai permasalahan anaknya yang belum lancar membaca sampai masuk ke jenjang SMP. Berikut kutipan wawancara yang diperoleh:

*"Saya sampai saat ini ada sedikit dendam sama guru-guru di SD 6 Genteng itu Mbak. Karena waktu anak saya kelas 6, dia sudah mulai lancar membaca, akan tetapi guru nya ini seperti mengabaikan anak saya. Maksudnya mengabaikan ini yaitu mereka kurang memperhatikan siswa-siswi yang masih harus dalam pendampingan khusus untuk diajarkan membaca sampai lancar". (Ibu Partisipan, wawancara pribadi, Desember 2022).*

Pernyataan ibu partisipan tersebut sudah membuktikan bahwa salah satu penyebab siswa tidak lancar membaca yaitu karena lembaga pendidikan sekolah dasar sebelumnya yang kurang memperhatikan siswanya dan bahkan mereka menyatakan lulus dari sekolah dasar padahal siswa belum lancar membaca. Kemudian pada saat ujian kelulusan, partisipan tampak kebingungan karena ia kalau membaca saja masih mengeja apalagi untuk memahami bacaan atau pertanyaan yang ada di lembar ujian tersebut. Oleh karena itu, partisipan meminta contekan ke teman-temannya yang sudah menjawab pertanyaan dan akhirnya ia mendapatkan jawaban dari teman-temannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut kutipannya:

Narasumber: "kemudian, bagaimana partisipan saat melaksanakan ujian kelulusan sedangkan ia masih belum lancar membaca Bu ?

Ibu Partisipan: "Kalau untuk itu, dia mungkin mendapat jawaban dari teman-temannya Mbak. Lah mau bagaimana lagi, dia membaca saja masih mengeja apalagi untuk memahami bacaan atau pertanyaan yang ada di lembar ujian".

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Partisipan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan saat melaksanakan ujian kelulusan karena tidak bisa memahami bacaan atau pertanyaan apa yang ada di lembar ujian. Oleh karena itu, ia memilih untuk meminta jawaban dari teman-temannya. Pihak sekolah juga tidak ada pergerakan untuk mendampingi siswa yang kesulitan membaca tersebut. Namun, saat ini partisipan selalu mendapat pendampingan khusus untuk diajarkan membaca menggunakan metode silabel tersebut dengan memanfaatkan buku yang berjudul "Belajar Membaca Tanpa Mengeja" (Noviana, 2009)

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, diketahui bahwa hasil penerapan metode silabel dengan berbantuan media *Snakes and Ladders* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta membaca pemahaman siswa. Partisipan memiliki kemampuan dalam membaca kata yang berakhiran huruf konsonan maupun vokal, kemampuan membaca bunyi sengau atau kata yang berawalan dan berakhiran 'ng', kemampuan membaca kata yang berakhiran huruf vokal ganda 'ai', ua, ui, dan mampu membaca kata yang sulit. Selain itu, partisipan juga sudah mempunyai jadwal belajar membaca secara rutin di rumah. Meskipun dalam membaca suatu kalimat masih sedikit mengeja, namun hal tersebut sudah merupakan kemajuan partisipan dalam membaca. Upaya meningkatkan kemampuan membaca partisipan ini juga memerlukan dukungan guru saat di sekolah dan orang tua saat di rumah untuk selalu mendampingiya ketika belajar membaca. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan intervensi kepada partisipan. Dapat diketahui bahwa hal tersebut penting untuk diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan membaca yang rendah karena beberapa faktor, faktor tersebut yaitu faktor psikologis yang termasuk dalam faktor internal yaitu meliputi: a) keadaan fisik siswa, b) keadaan emosi siswa yang mudah berubah, c) intelegensi, d) daya ingat yang rendah, e) kemampuan dalam berbahasa, f) sikap dan minat, g) keadaan bacaan, h) kebiasaan dalam membaca, i) pengetahuan tentang cara membaca, dan i) pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Selain itu, peneliti menemukan faktor eksternal penyebab siswa kurang lancar membaca yaitu Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar sebelumnya kurang bisa mengatasi siswa yang belum lancar membaca.

## B. Saran

Penerapan metode silabel berbantuan dengan media *Snakes and Ladders* ini sebaiknya dilakukan ketika program pendampingan khusus pada siswa yang belum lancar membaca, atau dapat dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat beberapa bacaan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran disampaikan oleh guru. Guru juga harus mendampingi serta memperhatikan siswa saat membaca agar siswa tidak merasa diabaikan. Saat berada di rumah, orangtua siswa juga harus dapat mendampingi anaknya saat belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alisuf, S. M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Basri, S., & Akhmad, A. (2018). Penggunaan Metode Bermain Snakes And Ladders pada Pembelajaran IPA Fisika untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(3), 309–323.
- Burke, C. A. (2010). Mindfulness-based approaches with children and adolescents: A preliminary review of current research in an emergent field. *Journal of Child and Family Studies*, 19(2), 133–144. <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9282-x>
- Darwadi. (2002). *Langkah-langkah keterampilan Proses*. Gramedia.
- Depdiknas. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Jitendra, A. K., Edward, L. L., Starosta, K., Sacks, G., Jacobson, L. A., & Choutka, C. M. (2004). Early reading instruction for children with reading difficulties: meeting the needs of diverse learner. *Journal of Learning Disabilities*, 37, 421–439.
- KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Marlinda, D. (2014). *Upaya peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Media Pohon Huruf*. Universitas Bengkulu.
- Mastin, L. (2010). *The Human Memory*. [Http://Www.Humanmemory.Net/Index.Html](http://Www.Humanmemory.Net/Index.Html).
- Mulyati, Y., & dkk. (2011). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Noviana, I. (2009). *Belajar Membaca Tanpa Mengeja*. Pustaka Widayatama.
- Sidiarto, L. D. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. UI Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenadamedia Group.
- Syaifuddin. (2009). *Anatomi Tubuh Manusia Edisi 2*. Salemba Medika.
- Tampubolon, D. (2018). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1990). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wolf, M., Miller, I., & Donnelly, K. (2000). Retrieval automaticity, vocabulary elaboration, orthography, (RAVE-O): a comprehensive fluency-based reading intervention program. *Journal of Learning Disability*, 33(4).